
Analisis Usahatani Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

Winda Widyastuti¹, Yusri Usman², dan Elfi Rahmi³

¹Fakultas Pertanian Universitas Muria Kudus, ²Fakultas Pertanian Universitas Andalas,

³Fakultas Pertanian Universitas Andalas

Email: winda.widyastuti@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Juni 2022

Direvisi: 1 Juli 2022

Disetujui: 1 Juli 2022

Keywords:

usahatani buncis, pendapatan, keuntungan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kultur teknis usahatani buncis yang dilakukan oleh petani di Kenagarian Canduang Koto Laweh serta menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan masing-masing petani buncis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Populasi petani buncis pada musim tanam Desember 2013 – Februari 2014 yang ada di Kenagarian Canduang Koto Laweh ada 36 orang, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 orang sebagai sampel dengan kriteria petani yang menanam buncis secara monokultur, petani yang menanam di lahan kering dan petani yang mengusahakan tanaman buncis pada musim tanam Desember 2013 – Februari 2014. Dalam pengambilan sampel metode yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama yaitu secara deskriptif kualitatif sedangkan untuk tujuan kedua dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan budidaya atau kultur teknis buncis yang dilakukan oleh petani di Kenagarian Canduang Koto Laweh belum sepenuhnya sesuai dengan yang dianjurkan oleh literatur, seperti lebar bedengan, waktu pemupukan, jenis pupuk, jarak tanam, kebutuhan benih dan cara panen. Produksi yang dihasilkan oleh petani sampel adalah Rp 10.366,85 kg/Ha. Pendapatan yang diterima petani di Kenagarian Canduang Koto Laweh sebesar 29.821.613,05/Ha, sedangkan keuntungan yang diperoleh petani buncis sebesar Rp 21.747.805,06/Ha. Analisis R/C ratio pada kegiatan usahatani buncis sebesar 1,76.

Abstract

This study aims to describe the the cultivation techniques of green bean performed by farmers in Kenagarian Canduang Koto Laweh and to asses the farmers revenue and profit from the farming. The method used in this study is a survey method during the planting season of December 2013 until February 2014. There are 36 farmers of green bean, but this study took only 22 farmers that fulfill the criteria of monocultures. The monoculture farmers divided into two, farmers who planted in dried season and farmers who planted during season of December 2013 until February 2014. Then the data were analyze qualitatively and quantitatively. The finding shows that the implementation of the cultivation techniques of green bean by the farmers in the research site was not fully in accordance with the recommendation of the literature, such as wide of beds, the fertilization time, the variations of fertilizer, space of plant, seed needs and how to harvest it. The research also finds that the production of green bean in the research site was Rp 10.366,85 kg/Ha. Meanwhile, income received by the farmers was 29.821.613,05/Ha, and their profit was Rp 21.747.805,06/Ha. Based on R/C ratio analysis, this farming is profitable, because the value of its R/C ratio was 1,76.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan mata pencarian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Sektor pertanian meliputi berbagai subsektor seperti hortikultur, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Produk hortikulturar yang meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias mempunyai kontribusi yang besar terhadap manusia dan lingkungan. Dari ketiga jenis produk hortikulturar, sayuran memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia diantaranya sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, dan pendapatan negara (Nurmansyah, 2014).

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) merupakan salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki potensi pada sektor hortikultura Indonesia sebagai komoditas ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat baik itu dalam bentuk buncis segar atau pun dalam bentuk produk yang sudah diolah (Zulkarnain, 2013).

Secara umum produksi buncis di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam mengalami peningkatan. Produksi buncis mengalami peningkatan dari 1.332 ton menjadi 1.377 ton dan mengalami penurunan luas lahan dari 142 ha menjadi 135 ha. Penurunan luas lahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya dikarenakan pola tanam yang diterapkan petani dalam berusaha karena dalam memilih pola tanam banyak hal yang dipertimbangkan petani misalnya dana yang tersedia, jangka waktu tanaman yang menghasilkan, dan kebiasaan petani itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kenagarian Canduang Koto Laweh, produktivitas tanaman buncis yang diperoleh petani rendah, yaitu 10,2 ton/Ha, produktivitas tanaman yang rendah bisa mengakibatkan pendapatan dan keuntungan petani juga rendah. Menurut Rukmana (1994), tanaman buncis yang baik dapat menghasilkan 16-25 ton/Ha.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kultur teknis usahatani buncis yang dilakukan oleh petani di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang (2) Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani buncis di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang.

Berdasarkan tujuan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu diduga bahwa usahatani buncis (*Phaseolus vulgaris*, L), di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang efisien atau layak dan menguntungkan. Hal ini didukung dengan penelitian Devi, Sri (2018) tentang "Analisis Usahatani Wortel di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto". Rata-rata penerimaan yang diterima petani wortel sebesar Rp 10.295.040,80/ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan responden sebesar Rp 3.857.685,18/ha. Sehingga, rata-rata pendapatan yang diterima responden yaitu sebesar Rp 6.437.355,62/ha. Nilai R/C Ratio kelayakan usahatani wortel di daerah penelitian Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto yaitu sebesar 2,67 dimana R/C Rationya >1 yang artinya usahatani wortel di daerah penelitian layak diusahakan.

Dari hasil penelitian Efendi, Yusuf (2016), mengenai "Analisa Usahatani Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar", diperoleh pendapatan pada waktu tertentu sebesar Rp. 44.804.822/musim. Nilai R/C Ratio sebesar 1,8 menunjukkan bahwa dari biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 98.900.000,- /musim akan diperoleh penerimaan sebesar 1,8 kali lipatnya. Dengan kata lain, hasil penjualan tomat ini mencapai 1,8 % dari modal yang dikeluarkan. Nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa usaha tani tomat tersebut layak dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan

mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive), karena Kenagarian Canduang Koto Laweh merupakan nagari yang menghasilkan buncis terbesar di Kecamatan Canduang.

Berdasarkan informasi penyuluh, jumlah populasi petani buncis di Nagari ini adalah 36 orang dan jumlah petani buncis yang menanam buncis secara monokultur sebanyak 22 orang petani. Arikunto (1998) mengemukakan bahwa di dalam pengambilan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi.

Adapun kriteria dari petani sampel yang diambil yaitu petani yang menanam buncis secara monokultur, petani yang menanam di lahan kering dan petani yang mengusahakan tanaman buncis pada musim tanam Desember 2013 – Februari 2014. Alasan penetapan pola tanam monokultur adalah untuk menghindari bias pada penelitian ini. Alasan pengambilan periode musim tanam adalah dengan harapan petani masih ingat pemakaian faktor produksi dan jumlah produksi usahatannya. Menurut Teguh (2001), metode purposive sampling ini, peneliti menghubungi dan melakukan pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan dan pertimbangan pribadi semata.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar isian (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi terkait dengan objek penelitian yaitu Dinas Pertanian dan Hortikultura Sumatera Barat, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Canduang, Badan Pusat Statistik Sumbar dan Penyuluh Pertanian Lapangan

Canduang serta data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Rancangan Analisis Data

1. Analisis Biaya

Rumus: $TC = FC + VC$

Dimana:

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

Suratiyah (2015)

2. Analisis Penerimaan

Rumus: $TR = Py \cdot Y$

Dimana :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Py = Harga produk

Y = Jumlah produksi

Suratiyah (2015)

3. Analisis Pendapatan

Rumus: $I = TR - TC$

Dimana :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Suratiyah (2015)

4. Analisis R/C

Rumus: $R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$

Dimana :

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas.
- Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

Suratiyah (2015)

Definisi Operasional Variabel

- Produksi adalah jumlah produk yang dihasilkan petani buncis yang diukur dengan kilogram (Kg) untuk satu kali panen per musim tanam.
- Biaya adalah jumlah pengeluaran yang dikeluarkan petani secara riil dalam menghasilkan buncis yang diukur dengan Rupiah (Rp). Biaya usahatani

diklasifikasikan menjadi dua yaitu : biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

3. Pendapatan bersih petani adalah jumlah uang yang diterima petani padi dari hasil penjualan buncis setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan produksi yang diukur dalam Rupiah (Rp).
4. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan kotor dengan seluruh biaya produksi usahatani buncis di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELAKSANAAN BUDIDAYA BUNCIS

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani sampel buncis dengan meratakan tanah dengan cangkul dengan kedalaman 20-30 cm hingga tanah menjadi lebih gembur. Seluruh petani sampel sudah membuat bedengan dengan panjang yang disesuaikan dengan keadaan tanah, lebar bedengan 70 cm, 80 cm dan 100 cm dengan jarak antar bedengan 30 cm, 40 cm dan 100 cm.

Menurut Rukmana (1994), pengolahan lahan berupa bedengan ini dilakukan untuk mempermudah pemeliharaan tanaman, memperbaiki tata air tanah yang (drainase), dan mempermudah sewaktu pemungutan hasil.

Dari semua petani sampel, sebanyak 100% petani sampel melakukan pembuatan bedengan, melakukan penggemburan tanah sedalam \pm 30 cm, dan membuat jarak antar bedengan 30 cm, yang berguna untuk memudahkan dalam pemeliharaan

2. Pemupukan

Kegiatan pemupukan seluruh petani sampel (100%) waktu dan cara pemupukan petani sampel belum sesuai dengan literatur. Pada daerah penelitian waktu kegiatan pemupukan dasar dilakukan bersamaan pada saat pengolahan lahan dapat diketahui bahwa pada saat pengolahan tanah dengan cara di tebar dan dicampur dengan tanah di permukaan bedengan. Pupuk susulan dilakukan bersamaan dengan pupuk dasar sehingga petani tidak lagi memberikan pupuk susulan. Pupuk dasar yang diberikan oleh petani sampel yaitu pupuk kandang dari kotoran ternak dan pupuk susulan yaitu pupuk kimia seperti Urea, ZA, NPK dan Phoska. Alasan petani sampel memberikan pemupukan karena kebiasaan petani dalam melakukan usahatani buncis.

Untuk pupuk kandang, penggunaan per hektar yang digunakan oleh petani sampel adalah sebanyak 4,834 ton/ha. Pupuk kimia seperti Urea, penggunaan per hektar yang digunakan oleh petani sebanyak 58,87 kg/Ha, ZA 207,55 kg/Ha, NPK 288,08 kg/Ha dan Phoska sebanyak 138,29 kg/Ha.

Pemberian pupuk kimia oleh petani sampel yaitu dengan cara ditebar diatas bedengan secara merata. Secara kuantitas pembelian pupuk antara petani sampel hampir sama, yaitu di kios-kios saprodi yang ada di daerah penelitian. Penggunaan jenis dan dosis pupuk yang dilakukan oleh petani tidak sesuai pada literatur daerah penelitian. Penggunaan jenis dan dosis pupuk yang dilakukan oleh petani tidak sesuai pada literatur.

3. Pemasangan mulsa

Pada daerah penelitian seluruh petani sampel menggunakan mulsa plastik hitam. Pemasangan mulsa dilakukan setelah bedengan selesai dipupuk. Baik dengan pupuk kandang maupun dengan pupuk kimia. Pemasangan mulsa plastik sebaiknya dilakukan pada siang hari pada saat matahari bersinar terik. Tujuannya agar mulsa plastik dapat ditarik dan mengembang secara maksimal sehingga menutupi bedengan dengan baik.

Dengan menggunakan mulsa plastik, penyiraman tanaman buncis tidak perlu sering diberikan, karena mulsa plastik hitam dapat menahan penguapan air tanah. Akibat curah hujan yang cukup tinggi di Nagari Canduang Koto Laweh, kebutuhan air umumnya dapat dipenuhi dari air hujan sehingga penyiraman tidak perlu sering dilakukan karena kebutuhan air yang diperlukan tanaman tidak banyak.

4. Penanaman

Seratus persen petani sampel melakukan penanaman langsung benih buncis di lahan tanpa melakukan persemaian terlebih dahulu. Penanaman benih buncis yang dilakukan petani sampel yaitu dengan sistem tugal, yaitu membuat lubang tanam dengan tongkat atau tugal.

Sebanyak 3 orang atau 13,64 persen petani sampel menanam tanaman dengan jarak 50 x 50 cm pertanaman, 12 orang atau 54,55 persen petani sampel menanam tanaman dengan jarak 30 x 30 cm pertanaman dan sebanyak 7 orang atau 31,82 persen petani sampel menanam dengan jarak 40 x 40 cm. Jarak tanam yang beragam ini disebabkan petani hanya memperkirakan saja jarak tanam berdasarkan tarikan langkah petani sewaktu menanam.

Jumlah benih yang dimasukkan petani ke dalam lubang tanam berkisar 2 sampai 3 benih

per lubang tanam. Setelah benih dimasukkan ke dalam lubang tanam, benih lalu ditutupi dengan sedikit tanah. Sebanyak 8 orang atau 36,36 persen petani sampel memasukkan benih sebanyak 2 butir ke lubang tanam dan 14 orang atau 63,64 persen petani sampel memasukkan benih 3 butir ke lubang tanam.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, benih yang digunakan petani sampel berasal dari kios-kios saprodi yang dibeli oleh petani. Penggunaan benih per luas lahan oleh petani sampel adalah sebanyak 3,20 Kg/MT/Ha.

5. Pemeliharaan

a. Penyiangan

Pada umumnya petani sampel melakukan penyiangan jika rumput atau gulma dianggap terlalu banyak di sekitar tanaman buncis. Biasanya petani sampel melakukan penyiangan pada saat tanaman berumur 30 – 45 hari atau mendekati panen. Di daerah penelitian, sebanyak 13 orang atau 59,09 persen melakukan penyiangan sebanyak 2 kali dan sebanyak 9 orang atau 40,90 persen melakukan penyiangan sebanyak 1 kali.

b. Pemberantasan hama dan penyakit

Hama yang sering menyerang tanaman buncis adalah hama penggerek polong yang disebabkan oleh ulat penggerek polong. Hama ini menyerang tanaman buncis disebabkan kurangnya petani melakukan kegiatan penyiangan dan pembersihan lahan. Menurut Rukmana (1994) untuk melakukan pengendalian terhadap hama ulat penggerek polong dapat dilakukan penyemprotan dengan insektisida.

6. Pemasangan lanjaran

Tanaman buncis mempunyai sifat menjalar, oleh karena itu diperlukan pemasangan lanjaran untuk menjalarnya tanaman. Seratus persen petani sampel sudah melakukan lanjaran pada tanaman buncis. Pada tanaman buncis, seawal mungkin harus segera dipasang lanjaran (turus) untuk tempat merambat berupa bilah bambu setinggi 1,5 – 3,0 meter (Rukmana, 1994). Guna pemasangan lanjaran ini adalah untuk meningkatkan produksi polong buncis. Bahan dari lanjaran ini berasal dari cabang-cabang kayu yang besarnya seukuran jari atau bilah bambu.

Petani sampel membentuk lanjaran buncis dengan bentuk tiap tanaman satu lanjaran posisi tegak, maksudnya disini setiap tanaman diberikan satu lanjaran dengan posisi lanjaran tegak lurus. Panjang lanjaran yang digunakan petani adalah 1,5 sampai 3 meter. Biaya yang digunakan petani untuk membeli lanjaran ini cukup besar, karena harga lanjaran ini per batangnya Rp. 200,00 dan tiap batang lanjaran

ini dapat digunakan untuk tiga kali musim tanam. Lanjaran ini didapatkan petani dengan cara memesannya ke pedagang yang menjual lanjaran, cara pembeliannya petani membeli lanjaran ini per ikat dengan harga 1 ikat lanjaran Rp 20.000.-. Biasanya satu ikat lanjaran berisi 100 batang. Karena harga untuk pembelian lanjaran ini cukup besar, maka petani hanya membeli lanjaran sesuai dengan kesanggupannya saja, maksudnya petani lanjaran sesuai dengan modal yang dimilikinya.

7. Panen

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, umumnya petani sampel mulai melakukan panen pada saat tanaman buncis berumur 50 hari setelah tanam. Menurut Rukmana (1994), panen perdana buncis dilakukan pada umur dua bulan setelah tanam, kemudian panen berikutnya rutin (terus menerus).

Petani melakukan panen pada pagi hari. Petani melakukan panen pada pagi hari adalah karena berdasarkan permintaan dari pedagang yang akan membeli hasil panen buncis. Selain itu, buncis yang dipanen pada pagi hari dan langsung diantar ke pasar keadaannya masih segar sehingga konsumen lebih berminat untuk membelinya. Dalam satu kali musim tanam petani bisa melakukan 8 –15 kali pemetikan polong buncis tergantung kondisi cuaca dan cara petani melakukan pemeliharaan terhadap tanaman buncis.

Cara pemanenan yang dilakukan oleh petani sampel adalah dengan cara memetik langsung polong muda buncis dengan tangan (tidak memotong tangkai polong). Buncis yang telah dipanen lalu dimasukkan kedalam karung dengan cara membelitkan karung pada buncis yang telah tersusun rapi sehingga memudahkan dalam pengangkutan ke pasar.

Menurut Rukmana (1994), pemetikan polong buncis yang pertama dilakukan setelah tanaman berumur 2 bulan (60 hari), kemudian panen berikutnya dilakukan rutin selang waktu 2 – 5 hari sekali. Ciri-ciri polong buncis muda siap dipanen adalah: ukurannya telah maksimal atau kira-kira 12 – 14 hari setelah keluar bunga mekar, dan polong tersebut mudah dipatahkan. Cara pemanenannya dengan alat bantu gunting.

Analisis Usahatani Buncis

1. Produksi

Pada penelitian ini produksi buncis dihitung dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (kg/ha/MT). Rata-rata jumlah produksi buncis per luas lahan adalah 1.636,36 kg/luas lahan/MT. Dimana produksi tertinggi

adalah sebesar 3.990 kg/luas lahan/MT, dan produksi terendah adalah sebesar 720 kg/luas lahan/MT. Sedangkan rata-rata jumlah produksi buncis per hektar per musim tanam adalah 10.366,85 kg/ha/MT dengan harga buncis Rp 5.000,00/kg.

Menurut Rukmana (1994), apabila teknik budidaya yang dilakukan sudah baik dapat dihasilkan polong muda sebanyak 16 – 25 ton/hektar. Ini berarti produksi buncis yang dihasilkan oleh petani sampel masih rendah, hal ini disebabkan oleh teknik budidaya yang dilakukan petani kurang baik yang tidak sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian setempat.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari penjualan usahatani. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan petani sampel per luas lahan adalah sebesar Rp 8.181.818,18/luas lahan/MT dan Rp 51.834.252,27/ha/MT.

3. Biaya Produksi

a. Biaya yang dibayarkan

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani buncis petani sampel per hektar per musim tanam adalah biaya pupuk sebesar Rp 5.849.588,29/ha/MT yang terdiri dari Pupuk Urea, ZA, NPK, Foska dan Pupuk Kandang. Harga masing-masing pupuk adalah Urea Rp 2.500/kg, NPK Rp 9.000/kg, Foska Rp 4.000/kg, ZA Rp 3.000/kg dan Pupuk Kandang Rp 400/kg. Biaya benih yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 1.890.182,70/ha/MT. Biaya Obat-obatan sebesar Rp 2.232.204,44/ha/MT. Biaya tenaga kerja luar keluarga Rp 6.069.335,25/ha/MT dengan tingkat upah untuk pengolahan tanah Rp 65.000/HKP dan untuk kegiatan penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan, pemanenan dan pengolahan tanah tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian adalah sebesar Rp 75.000/HKP. Sewa lahan yang dibayarkan oleh petani sampel adalah Rp 891.547,85/ha/MT dan pajak lahan sebesar Rp 29.951,83/ha/MT.

b. Biaya yang diperhitungkan

Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan petani, tapi diperhitungkan untuk menentukan keuntungan buncis. Rata-rata biaya yang diperhitungkan oleh petani sampel per hektar per musim tanam adalah Rp 8.152.993,82/ha/MT dengan rincian biaya tenaga kerja dalam keluarga Rp 6.435.615,13/ha/MT, biaya bunga modal Rp 901.097,66/ha/MT, biaya sewa lahan sendiri Rp 671.020,08/ha/MT dan biaya penyusutan peralatan Rp 145.260,96/ha/MT. Perhitungan bunga modal dihitung pada tingkat suku bunga

yang berlaku di tempat penelitian yaitu sebesar 12,35% per tahun, dengan cara menjumlahkan seluruh biaya (biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan diluar bunga modal) kemudian dikalikan dengan tingkat suku bunga dibagi 12 bulan dan dikalikan dengan 3 bulan (satu kali musim tanam). Alat-alat yang digunakan petani adalah cangkul dan handsprayer.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan, terdiri dari biaya benih, pupuk, insektisida, ajir (turus), TKLK, sewa lahan dan pajak lahan. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan petani sampel per luas lahan per musim tanam sebesar Rp 4.597.592,58 dengan pendapatan tertinggi Rp 12.957.998,50 dan pendapatan terendah sebesar Rp 1.680.166,29. Sedangkan rata-rata pendapatan petani sampel per hektar per musim adalah sebesar Rp 29.821.613,05 dengan pendapatan tertinggi Rp 35.994.440,28 dan pendapatan terendah sebesar Rp 21.002.078,62.

5. Keuntungan

Keuntungan petani adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total (biaya yang dibayarkan ditambah dengan biaya yang diperhitungkan). Biaya yang diperhitungkan meliputi biaya TKDK, bunga modal, sewa lahan sendiri, dan penyusutan peralatan. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata keuntungan petani sampel per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp 21.747.805,06 dengan keuntungan tertinggi Rp 28.647.130,67 dan keuntungan terendah Rp 8.078.896,10. Sedangkan rata-rata keuntungan petani per luas lahan per musim tanam adalah Rp 3.689.667,19 dengan keuntungan tertinggi Rp 10.321.967 dan keuntungan terendah Rp 807.889,61.

6. Analisis R/C

R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan antar penerimaan dan biaya. Analisis R/C bertujuan untuk perbandingan antar penerimaan dan biaya. Analisis R/C bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu komoditas diusahakan. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan rata-rata nilai R/C per hektar per musim tanam adalah sebesar 1,76. Nilai R/C = 1,76 artinya usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan.

Nilai R/C ratio untuk buncis di Kenagarian Canduang Koto Laweh sebesar 1,76. Ini berarti setiap kita menginvestasikan uang sebesar 1,00 maka akan memperoleh manfaat sebesar Rp. 1,76 atau akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,76. Dengan teknik budidaya yang tidak tepat saja, petani mampu

mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 0,76. Jadi apabila petani melakukan teknik budidaya sesuai anjuran dari literatur maka pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bisa lebih besar dari pendapatan dan keuntungan yang diperolehnya sekarang (dengan teknik budidaya yang tidak tepat) dengan kata lain usahatani buncis di daerah penelitian cukup bisa dikembangkan. Semakin besar R/C ratio, maka akan semakin besar pula keuntungan yang

diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi, 2003).

Tabel 1. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Buncis Per Luas Lahan dan Per Hektar Musim Tanam (Desember 2013-Februari 2014) di Kenagarian Canduang Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

No	Uraian	Nilai (Rp/Rata-rata Luas Lahan/MT)	Nilai (Rp/ha/MT)
1	Penerimaan	8.181.818,18	51.834.252,27
2	Biaya Produksi		
	A. Biaya Yang Dibayarkan		
	a. Benih	273.352,27	1.890.182,70
	b. Pupuk	887.318,18	5.849.558,29
	c. Obat-Obatan	310.363,64	2.232.204,44
	d. Ajir	642.424,20	4.121.483,74
	e. TKLK	953.863,64	6.069.335,25
	f. Mulsa Plastik	419.318,88	2.739.341,99
	g. Sewa Lahan	130.681,82	891.547,85
	h. Pajak Lahan	3.857,95	29.951,83
	Jumlah Biaya Yang Dibayarkan	3.305.404,11	21.933.453,39
	B. Biaya Yang Diperhitungkan		
	a. TKDK	920.563,64	6.435.615,13
	b. Bunga Modal	134.541,20	901.097,66
	c. Sewa Lahan	114.204,55	671.020,08
	d. Penyusutan Peralatan	17.437,50	147.260,96
	Jumlah Biaya Yang Diperhitungkan	1.186.764,88	8.152.993,82
	C. Total Biaya Produksi (A+B)	4.492.168,99	30.086.447,21
3	Pendapatan (1-A)	4.597.592,58	29.821.613,05
4	Keuntungan (1-C)	3.689.667,19	21.747.805,06

SIMPULAN

1. Pelaksanaan kultur teknis usahatani buncis yang dilakukan oleh petani sampel pada umumnya tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh literatur yang ada. Hal ini terlihat dari pengolahan lahan yang seadanya, pemberian pupuk dibawah dosis yang dianjurkan, pemeliharaan yang tidak intensif dan cara pemanenan yang tidak tepat.
2. Produksi yang dihasilkan oleh petani sampel masih rendah yaitu 10.366,85kg/ha. Walaupun produksi yang dihasilkan oleh petani masih rendah, usahatani buncis yang dilakukan oleh petani sampel dapat dikatakan berhasil, karena pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani dapat membayar seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut, baik biaya yang dibayarkan maupun biaya yang diperhitungkan. Pendapatan yang dihasilkan petani adalah Rp 29.821.613,05/ha/MT dan keuntungan yang diperoleh oleh petani adalah Rp 21.747.805,06/ha/MT.

SARAN

1. Dalam melakukan teknik budidaya sebaiknya petani sampel harus sesuai dengan anjuran dari literatur yang ada, seperti memperhatikan jumlah, waktu, jenis dan cara pemberian pupuk, pemakaian benih unggul, pengolahan lahan yang tepat, cara pemanenan dan pemeliharaan tanaman yang lebih intensif agar diperoleh produksi yang maksimal.
2. Sebaiknya dilakukan penyuluhan tentang teknik budidaya buncis perlu dilakukan oleh penyuluh pertanian agar petani mengetahui tentang Teknik budidaya buncis karena selama ini petani tidak mengetahuinya, sehingga dengan melakukan teknik budidaya buncis yang sesuai dengan literatur, produksi buncis di Kenagarian Canduang Koto Laweh dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta : Bima Karya.
- Devi, Sri. 2018. *Analisis Usahatani Wortek di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Janeponto*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Efendi, Yusuf. 2016. *Analisa Usahatani Tomat (Lycopersicon esculentum Mill) di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar*. Journal Viabel Pertanian.

- Nurmansyah, Dodi. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruten Kecamatan Cibungbulan Kabupaten Bogor*, Jurnal Agribisnis, Vol 8:1 Juni 201 , hlm.30.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor Selatan.
- Rukmana, Rahmat. 1994. *Seri Budidaya Buncis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Teguh, Muhammad. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Zulkarnain, 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. Jakarta. Bumi Aksara. 219 hal.